

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persoalan permukiman merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong kemiskinan yang fatal dan kemudian menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang tidak mudah untuk diatasi. Hal ini mendapat sorotan dari para sosiolog dan antropolog ialah masalah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu di kota-kota besar. Kota yang mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkat taraf dan kualitas hidup penghuninya, namun masih saja terdapat kelompok masyarakat yang hidup dalam keadaan menyedihkan atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak.

Sunartiningsih, (Orientasi Nilai Budaya Penghuni Pemukiman Kumuh : 2000) mengatakan bahwa kota sendiri belum mampu untuk memberikan lapangan kerja kepada pendatang-pendatang baru tersebut, yang biasanya terdiri dari orang-orang yang rendah pendidikannya, kurang mempunyai keterampilan dan kurang modal. Dengan demikian mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan memadai di kota. Pada akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan apa saja asal dapat

mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Penghasilan mereka rendah dan penuh ketidakpastian. Mereka inilah yang termasuk golongan miskin di kota.

Kehidupan mereka yang tergolong miskin tersebut merupakan masalah sosial akibat terjadinya ketidakcukupan materi atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk biaya pendidikan dan tempat bermukim. Maka kawasan kumuhpun muncul di kota-kota besar. Pemukiman ini justru menjadi beban bagi pemerintah untuk selalu diberikan bantuan dalam bentuk materi.

Pemukiman kumuh identik dengan kemiskinan. Karakteristik dan kriteria yang digunakan untuk mengenali penduduk miskin bervariasi, tetapi umumnya yang dijadikan acuan adalah penguasaan tanah, jenis pekerjaan atau tingkat pendapatan, kondisi kehidupan sehari-hari, dan hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Hasil studi konsolidasi memperlihatkan bahwa karakteristik penduduk miskin yang paling banyak dijadikan acuan adalah kondisi fisik rumah, pendidikan anak, jenis pekerjaan atau upah, dan pemenuhan kebutuhan pangan. Jika ditelusuri lebih dalam, meskipun karakteristik yang digunakan sebagai acuan sama, namun standar kemiskinannya berbeda. Perbedaan standar tersebut mencerminkan perbedaan standar kehidupan, budaya, dan ketersediaan sumber daya lokal. Perbedaan ini juga mencerminkan subyektivitas ukuran kemiskinan yang digunakan masyarakat (Smeru News No. 11: Juli-Sep/2004).

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari sandang, pangan dan tempat tinggal yang layak, untuk mendapatkan itu semua harus dilakukan usaha yang ekstra. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah hak asasi setiap manusia, oleh karena itu usaha atau kegiatan manusia

mencari kehidupan yang lebih baik tidak dapat dipisahkan dari sekitar kita. Maka muncul keinginan warga desa untuk melakukan migrasi ke kota yang dibarengi pola pikir bahwa kota merupakan tempat untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Namun tidak sedikit warga desa yang tersingkir akibat kurang mampunya melakukan persaingan di kota demi meningkatkan taraf kehidupan. Karena tersingkirnya persaingan kehidupan kota maka segelintir kaum yang bersaing memilih alternatif yang salah, akibat kurangnya pengertian akan hidup yang layak dan kurangnya modal yang cukup yaitu pekerjaan yang tetap sebagai pegangan untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kehidupan kota. Sementara kota sendiri tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka pendatang baru yang dimana kurang memiliki keterampilan dan rendah pendidikan. Sehingga mereka mau mengerjakan pekerjaan apa saja agar mereka bisa bertahan hidup. Penghasilan yang rendah dan penuh ketidakpastian membuat mereka memilih untuk tinggal dimana saja selama mereka merasa aman.

Akhirnya mereka mendiami daerah tertentu yang disebut daerah kumuh (slum area), yaitu daerah yang terletak termasuk dalam lahan yang diperuntukkan, sebagai tempat yang layak untuk dapat digunakan bagi masyarakat kumuh. Dampak dari terbentuknya pemukiman kumuh di perkotaan menyebabkan rendahnya tingkat kualitas pemukiman. Menno, (1994 : 64) menjelaskan bahwa fakta yang bersifat fisik yang jelas dari penghuni liar/ kumuh ini ialah bentuk rumahnya yang tidak teratur dan terbuat dari bahan-bahan bekas, sehingga lebih cocok disebut sebagai 'teratak'.

Maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi motif bagi penghuni pemukiman kumuh bertahan dalam kondisi kumuh demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fenomena pemukiman kumuh yang ada di sepanjang bantaran rel kereta api kelurahan Tegal Sari Medan merupakan salah satu fenomena kemiskinan yang perlu kita ketahui sifatnya. Apakah kemiskinan yang terjadi dikarenakan kebudayaan kemiskinan, struktur sosial atau kemiskinan yang bersifat kondisional. Kemiskinan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Peneliti pun belum dapat mengkategorikan bahwa penduduk di kawasan bantaran rel kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Medan mayoritas adalah warga miskin. Untuk itu perlu diketahui sifat dari kemiskinan yang ada di kawasan bantaran rel kereta api. Setelah mengetahui sifat kemiskinan yang ada di kawasan kumuh sepanjang bantaran rel kereta api, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja strategi-strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup di pinggiran kota besar dan motif mereka tinggal di kawasan kumuh bantaran rel kereta api.

Daerah sasaran penelitian merupakan daerah yang senantiasa berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi yang menjadi dasar untuk meneliti strategi bertahan hidup penghuni pemukiman kumuh. Substansi dalam penelitian ini bersifat sosiologis. Sehingga dapat dirumuskan sifat kemiskinan yang ada di permukiman kumuh dan bagaimana strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi fisik daerah pemukiman kumuh di bantaran rel kereta api
2. Struktur kehidupan sosial penghuni pemukiman kumuh di sekitar bantaran rel kereta api.
3. Motif penghuni pemukiman kumuh bertahan dalam kondisi kumuh (kemiskinan)
4. Pandangan masyarakat luar terhadap lingkungan kumuh di bantaran rel kereta api
5. Pengaruh kawasan kumuh bantaran rel kereta api terhadap lingkungan sekitar

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dan diteliti adalah tentang strategi bertahan hidup penghuni pemukiman kumuh di sepanjang bantaran rel kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Mandala.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab munculnya kawasan kumuh di perkotaan
2. Bagaimana kondisi sosial budaya daerah bantaran rel kereta api
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penghuni pemukiman kumuh bertahan dalam kondisi kemiskinan
4. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan penghuni pemukiman kumuh untuk bertahan hidup

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya kawasan kumuh di perkotaan
2. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya daerah bantaran rel kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penghuni pemukiman kumuh bertahan dalam kondisi kemiskinan
4. Untuk mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang dilakukan penghuni pemukiman kumuh untuk bertahan hidup di kawasan kumuh

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi/ masukan pada pemerintahan daerah kota Medan agar dapat membuat kebijakan-kebijakan dalam mengatasi masalah permukiman kumuh dengan mengetahui strategi-strategi yang dilakukan penghuni permukiman kumuh untuk bertahan hidup di kota Medan khususnya yang ada di sepanjang bantaran rel kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II dan kajian bagi pengembangan wilayah kota Medan.

Melalui penelitian ini pun diharapkan dapat membantu pembaca dalam menambah bahan referensi penulisan karya ilmiah dan sejenisnya.